

**ANALISIS LINK AND MATCH PADA KURIKULUM 2013 SMK PROGRAM KEAHLIAN
TATA BUSANA DITINJAU DARI LULUSAN SMK UNTUK MELANJUTKAN STUDI DAN
BERWIRAUSAHA DI KOTA MAKASSAR**

Kasriani^(1*), Syamsidah⁽²⁾, Muh. Rais⁽³⁾

^{(1,2,3)*} Pendidikan Teknologi Kejuruan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar,
kasrianiaci@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the description of link and match analysis in the 2013 curriculum of the Vocational School of Fashion Design, to describe the supporting factors for Vocational High School graduates to continue their studies and entrepreneurship and to describe the inhibiting factors for Vocational High School graduates to continue their studies and entrepreneurship. This type of research is qualitative research. Data obtained from interviews and observations with several expert informants. The data analysis technique used a qualitative descriptive analysis technique (componental analysis). Based on the results of research and data analysis, it can be concluded that 1) the description of link and match in the 2013 curriculum of the Vocational High School fashion skills program at SMK Negeri 6 and SMK Negeri 8 Makassar found that schools have not involved the Business World/Industrial World (DU/DI) in determining the curriculum formulation that will be applied in the Competence of Fashion Design Skills, only refers to the national curriculum which is still less relevant to the needs of DU/DI, 2) Supporting factors for link and match analysis in the 2013 curriculum of Vocational High School fashion skills program in terms of SMK graduates to continue their studies and entrepreneurship are internal factors, namely interested factors and external factors, namely the school environment which includes aspects of facilities and infrastructure, competence of educators, and data on SMK graduates who have successfully obtained jobs in the fashion sector, 3) Factors inhibiting link analysis and match in the 2013 curriculum of the Vocational High School, the fashion skills program is reviewed and ri SMK graduates to continue their studies and entrepreneurship are internal factors, namely motivational factors and external factors, namely the family environment which includes economic aspects that affect the capital to work independently and the lack of interest of SMK graduates in the Department of Fashion.

Keywords: Link and Match, supporting factors, inhibiting factors.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran analisis link and match pada kurikulum 2013 SMK program keahlian tata busana, mendeskripsikan faktor-faktor pendukung lulusan SMK untuk melanjutkan studi dan berwirausaha serta mendeskripsikan faktor-faktor penghambat lulusan SMK untuk melanjutkan studi dan berwirausaha. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan beberapa informan ahli. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (komponensial analisis). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa 1) gambaran link and match pada kurikulum 2013 SMK program keahlian tata busana di SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar ditemukan bahwa sekolah belum melibatkan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dalam menentukan rumusan kurikulum yang akan diterapkan di Kompetensi Keahlian Tata Busana, hanya mengacu kepada kurikulum nasional yang masih kurang relevan dengan kebutuhan DU/DI, 2) Faktor-faktor pendukung analisis link and match pada kurikulum 2013 SMK program keahlian tata busana ditinjau dari lulusan SMK untuk melanjutkan studi dan berwirausaha adalah factor internal yaitu factor tertarik dan factor eksternal yaitu lingkungan sekolah yang meliputi aspek sarana dan prasarana, kompetensi tenaga pendidik, dan data lulusan SMK yang telah berhasil memperoleh pekerjaan di bidang tata busana, 3) Faktor-faktor penghambat analisis link and match pada kurikulum 2013 SMK program keahlian tata busana ditinjau dari lulusan SMK untuk melanjutkan studi dan berwirausaha adalah factor internal yaitu faktor motivasi dan factor eksternal yaitu lingkungan keluarga yang meliputi aspek ekonomi yang berpengaruh pada modal untuk bekerja secara mandiri dan kurangnya minat para lulusan SMK Jurusan Tata busana.

Kata Kunci: *Link and match*, faktor pendukung, faktor penghambat

LATAR BELAKANG

Merujuk hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2020, terdapat lebih dari 137.91 juta orang tenaga kerja Indonesia, naik 1,73 juta orang dibanding Februari 2019. Tercatat, angka pengangguran lulusan SMK mencapai 8,92% pada Februari 2018, kemudian turun menjadi 8.63% pada Februari 2019. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) paling besar adalah lulusan SMK sebesar 8.49%, kemudian lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai 6.77%, disusul lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tercatat 5.02%, sedangkan rasio lulusan SMK sejak tahun 2005 terus meningkat dan menyumbang pengangguran yang cukup tinggi. Peserta didik mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan memilih bidang gelar dengan harapan berhasil di dalam dunia kerja. menyarankan solusi untuk mengatasi keterbatasan, dan untuk menunjukkan manfaat ilmiah atau hal baru dari makalah tersebut.

Masalah banyaknya pengangguran salah satunya disebabkan oleh manajemen pendidikan yang kurang baik atau lulusannya yang tidak memiliki kompetensi, hal ini yang memunculkan dampak kekurangan tenaga kerja yang di dominasi pada empat bidang keahlian, seperti maritim, pertanian, pariwisata dan ekonomi kreatif. Ini juga tantangan besar yang harus dihadapi pemerintah Indonesia dalam upaya menciptakan tenaga kerja terampil sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja, dalam hal ini adalah dunia usaha/dunia industri (DUDI) yang relevansinya menyangkut dua dimensi, yaitu sekolah dan dunia kerja atau masyarakat. *Link and match* merupakan salah satu kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang pernah ada dan dikembangkan untuk meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha dan dunia industri khususnya. Tetapi nampaknya perlu upaya yang lebih maksimal dari Kemendikbud dalam menambah keberadaan SMK pada bidang keahlian yang dibutuhkan dan disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan tenaga kerja di daerah. Kebijakan *link and match* diharapkan dapat menekan jumlah pengangguran lulusan

perguruan tinggi dan sekolah menengah yang dari ke hari makin bertambah. Berangkat dari asumsi bahwa bertambahnya tingkat pengangguran disebabkan karena kegagalan sistem pendidikan, maka diperlukan adanya pendekatan-pendekatan tertentu dalam pendidikan dan konsep *link and match* perlu dihidupkan kembali dalam sistem pendidikan, agar supaya terintegrasi hubungan yang sinergi antara dunia pendidikan dengan dunia industri dimana keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia mampu meningkatkan kualitas industri demikian pula sebaliknya industri ikut serta dalam pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi berbasis kompetensi, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi industri melalui tersedianya tenaga-tenaga kerja yang kompeten dan siap kerja, sehingga dapat mengurangi biaya dan resiko produksi, disamping meningkatkan daya saing industri.

Berkaitan dengan efisiensi eksternal, peran dan fungsi pendidikan vokasi harus memiliki dampak dan pengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup dan produktivitas kehidupan masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, dan informal, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter, dan profesional untuk memberikan daya dorong dan daya dukung terhadap kegiatan pembangunan di berbagai sektor usaha dan industri.

Secara pragmatis, pendidikan vokasi harus mampu menyiapkan lulusan yang siap bekerja secara profesional dan/atau mampu berwirausaha untuk menggerakkan pembangunan bangsa menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Lulusan berbagai lembaga pendidikan akan menjadi angkatan kerja yang siap memasuki pasar tenaga kerja untuk mendukung proses pembangunan dan sekaligus memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya.

Kecenderungan pendidikan Indonesia yang sekedar menghasilkan lulusan tanpa memperhatikan secara detail kemampuan lulusan mengakibatkan lulusan SMK semakin meningkat. Selain lulusan tersebut tidak bekerja sesuai dengan bidang yang diambil sewaktu sekolah, lulusan harus menunggu

dalam waktu lama untuk memperoleh pekerjaan tersebut.

Sejalan dengan konsep yang disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) tentang „pernikahan massal“ antara vokasi dengan DUDI, Wikan kembali menjabarkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam mempercepat implementasi konsep tersebut. Pertama sepakati tujuan, apa yang ingin diciptakan dan ramu mekanismenya bersama-sama. Kedua, undang tenaga ahli untuk mengajar dalam kerangka kurikulum yang telah disepakati. Ketiga, susun program magang di DUDI yang konsepnya didesain bersamasama, evaluasi prosesnya dan terus perbaiki. Keempat, beri legalitas kepada peserta yang telah selesai magang berupa sertifikat kompetensi yang disahkan oleh perguruan tinggi dan industri. “Akan sangat baik jika lulusan magang bisa menghasilkan prototype yang real berbasis masalah yang ditemukan di DUDI.

Kelima, dunia usaha dan industri bisa berkontribusi kepada mahasiswa vokasi dengan pemberian beasiswa, ikatan, dinas, maupun sumbangan alat praktik. Alat-alat praktik yang bagus dapat menunjang pembelajaran. “Wajar bagi industri memiliki alat-alat canggih sesuai perkembangan teknologi karena ia berhubungan langsung dengan pasar profesional yang mengedepankan tuntutan kualitas produk barang maupun jasanya. Akan sama baiknya jika mahasiswa memiliki alat peraga yang relevan untuk mendukung proses pembelajarannya, keenam, libatkan mahasiswa dalam membuat produk inovasi dosen maupun perguruan tinggi, kemudian buat patennya dan produksi secara massal agar lebih berdaya guna bagi masyarakat luas. Ini yang disebut teaching industry. “Bisa dibayangkan, pernikahan massal ini harus terjadi secara simultan dan tidak berhenti untuk improving (Denty,2020)

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2020, jumlah pengangguran mencapai 6,88 juta orang. Dari angka tersebut, tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdasarkan pendidikan pada tingkat SMK memiliki angka pengangguran yang paling tinggi, yaitu sebesar 8.49%. Menurut M. Sairi Hasbullah (2016), alasan terkait pengangguran terbanyak didominasi oleh lulusan SMK karena keahlian lulusan SMK belum tentu match dengan kebutuhan perusahaan sehingga lulusan

terpaksa menunggu lama, akibatnya semakin banyak pengangguran (Arianti, 2017). Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Deni (2018) bahwa menurut Bambang Satrio Lelono, kondisi pendidikan di Indonesia masih belum siap pakai. Kemudian Jokowi menyebut, sebanyak 82% tenaga kerja di Indonesia di luar negeri ternyata berstatus lulusan SMK, sehingga tidak bisa dibiarkan dan harus ada perbaikan dalam hal skill agar lulusannya masuk ke dunia kerja secara tepat sasaran (Kuwado, 2017).

Angka-angka yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik(BPS) untuk tahun 2021 menunjukkan perbaikan di antara lulusan perguruan tinggi vokasi. Tetapi kinerja pasar kerja lulusan SMK masih tertinggal dari lulusan SMA. Statistik ini mengungkap sebuah ironi bahwa jalur pendidikan yang disain dan diselenggarakan untuk menciptakan lulusan terampil dan siap kerja harus mengalami kesulitan menemukan pekerjaan.

SMK di kota Makassar khususnya bidang keahlian tata busana merupakan salah satu penyumbang pengangguran yang ada di Sulawesi Selatan yang dibuktikan dengan data dokumentasi dari SMKN 6 Makassar dan di SMKN 8 Makassar. Hasil observasi di SMKN 6 Makassar, lulusan bidang keahlian tata busana menyumbang 40% tidak bekerja/tanpa keterangan dari total 197 lulusan selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Sedangkan hasil observasi di SMKN 8 Makassar, lulusan bidang keahlian tata busana menyumbang 41% tidak bekerja/tanpa keterangan dari total 154 lulusan selama kurun waktu 4 tahun terakhir. Total keseluruhan lulusan bidang keahlian tata busana menyumbang 40% tidak bekerja/tidak teridentifikasi selama kurun waktu 3-4 tahun terakhir (Fachriani,2021)

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, masih banyaknya lulusan SMK yang bekerja dan melanjutkan pendidikan tidak sesuai dengan bidangnya serta lulusan SMK harus menunggu dalam waktu lama untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini merupakan salah satu bukti lemahnya peningkatan link and match pada kurikulum yang digunakan pada SMK. Selain itu, tidak adanya kerja sama antara dunia pendidikan dan dunia industri/ dunia kerja yang bisa menampung lulusan SMK untuk tetap bekerja dan berkreasi sesuai dengan bidangnya. Sehingga membuat lulusan SMK beralih ke bidang yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Link And Match pada Kurikulum 2013 SMK Program Keahlian Tata Busana ditinjau dari Lulusan SMK untuk Melanjutkan Studi dan Berwirausaha di Kota Makassar”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif (komponensial analisis) merupakan data yang dianalisis berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang ada. Adapun definisi konsep dalam penelitian adalah link and match kurikulum 2013 pada mata mata pelajaran prakerin, faktor pendukung dan penghambat secara internal dan eksternal untuk melanjutkan studi dan berwirausaha. Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara mendalam (in depth interview), dan studi dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Link And Match Pada Kurikulum 2013 Smk Program Tata Busana

Link and match merupakan kebijakan DEPDIKNAS RI yang diperkenalkan oleh Wardiman Djoyonegoro pada tahun 1989 – 1998 sewaktu masih menjabat sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep tersebut mengacu pada keterkaitan (link) dan kesesuaian (match) kompetensi lulusan dari dunia pendidikan agar dapat diterima dan cocok dengan kebutuhan dunia kerja. Analisis link and match pada kurikulum 2013 yang ditinjau dari lulusan SMK untuk melanjutkan studi dan berwirausaha di kota Makassar (SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar) dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah dan jalinan kerjasama dengan industry (prakerin).

Pembelajaran di SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar direncanakan untuk mengacu 70% praktik dan 30% teori, namun masih belum maksimal. Hal itu diketahui belum adanya keseimbangan antara teori dan praktik, kurangnya peran guru dalam proses belajar mengajar di kelas, serta pendalaman materi yang dirasakan oleh siswa masih belum maksimal.

Meskipun demikian, sekolah tetap mengupayakan sebaik mungkin karena yang

sudah terjadi kecenderungannya tuntutan untuk praktik harus lebih banyak daripada teori. Sesuai dengan salah satu prinsip link and match yang disampaikan Tilaar dalam penelitian Listiana (2012) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan penelitian di bidang industri dan praktik – praktik lainnya. Dengan begitu, upaya meningkatkan relevansi program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dapat terwujud sehingga dalam melaksanakan kebijakan link and match akan lebih mudah.

Program Link and Match dalam penelitian ini difokuskan pada aspek Sinkronisasi Kurikulum dengan DU/DI dan Praktik Kerja Industri (Prakerin) dalam hal ini waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan prakerin yang jaraknya jauh dari rumah, system pola dan system jahit yang digunakan.

Sinkronisasi Kurikulum dengan DU/DI adalah Program Link and Match yang berkaitan dengan sinkronisasi Kurikulum bertujuan membuat rumusan kurikulum yang sesuai dengan target nasional dan sesuai dengan kebutuhan DU/DI, sehingga keterampilan yang dimiliki siswa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pembekalan- pembekalan kedua materi pelajaran normatif, adaptif, produktif, dan praktik harus relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan industri, dilakukan dalam proses nyata dengan tujuan tidak terjadi kesenjangan antara sistem pendidikan di sekolah dengan dunia industri (Adri, n.d.).

Di SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar ditemukan bahwa sekolah belum melibatkan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dalam menentukan rumusan kurikulum yang akan diterapkan di Kompetensi Keahlian Tata Busana, hanya mengacu kepada kurikulum nasional yang masih kurang relevan dengan kebutuhan DU/DI dan juga kurang menyesuaikan dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Hal ini akan mempengaruhi kompetensi yang dimiliki lulusan. Jika memasuki dunia kerja, lulusan akan kesulitan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan permintaan dunia kerja karena di sekolah mereka belum mendapatkan keterampilan yang diharapkan. Selain hal tersebut model pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan model biasa yang belum

menggambarkan lingkungan kerja di DU/DI secara nyata.

Selama ini Jurusan Tata Busana SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar telah mengupayakan penggunaan laboratorium untuk praktik dan pengelolaan kelas untuk teori secara maksimal dengan tetap memperhatikan KD dari masing – masing mata pelajarannya. Meskipun demikian, lulusan tata busana mengaku telah memperoleh manfaat dari proses belajar mengajar selama 3 (tiga) tahun di jurusan tata busana, yaitu melalui proses belajar mengajar di sekolah, siswa menjadi terlatih dan terbiasa dengan bekal banyak ilmu tentang busana yang sangat berguna untuk bekal terjun ke dunia kerja. Ilmu – ilmu tata busana itu misalnya pengetahuan tentang suatu produk, cara mengukur, cara pembuatan pola ketelitian dalam mengoperasikan alat-alat menjahit, serta cara komunikasi kepada orang – orang, khususnya kepada konsumen.

Selain mengupayakan pembelajaran di sekolah, SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar juga mengupayakan pembelajaran yang melibatkan industri. Hal itu juga berkaitan dengan salah satu prinsip link and match, yaitu perbaikan program pendidikan. SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar duduk bersama – sama dengan DU/DI untuk mewujudkan program kerjasama antara sekolah dengan industri dalam bentuk sinkronisasi kurikulum.

Dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) diharapkan siswa memiliki keterampilan baru yang nantinya sejalan dengan keterampilan yang ada di industri sehingga ketika memasuki dunia kerja siswa dapat menyesuaikan diri lebih cepat. Namun yang terjadi di lapangan, di SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar masih terdapat siswa yang diberikan job yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Hal ini menyebabkan kompetensi yang diharapkan menjadi tidak optimal dan mempengaruhi kualitas lulusan SMK khususnya Tata Busana. Menurut Ixtiarto dan Sutrisno (2016), sinkronisasi kurikulum termasuk salah satu program kemitraan antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri. Sinkronisasi kurikulum dalam konteks pengembangan kurikulum SMK merupakan suatu kegiatan bersama antara penyusun/pengembang kurikulum (sekolah) dengan dunia usaha/ dunia industri/ dunia

kerja (du/di/dk) sebagai pengguna lulusan atau institusi pasangan (Suratman, 2010).

Berdasarkan evaluasi dari tahun ke tahun, SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar belum mampu untuk mendapatkan predikat “Amat Baik”. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa permasalahan yang muncul, yaitu sekolah mengaku kesulitan untuk menyesuaikan kebutuhan DU/DI dengan KI/KD yang ada dan Peraturan Menteri No. 61 tahun 2014. Dalam Permen tersebut, masih ada beberapa poin yang dinilai belum bisa terpenuhi, salah satunya adalah visi misi. Selain itu, sekolah juga terkendala dalam hal pembiayaan. Dari hasil kegiatan sinkronisasi diharapkan memperoleh hasil kurikulum yang memiliki relevansi tinggi dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh institusi pasangan. Dengan melakukan sinkronisasi kurikulum secara terencana, terprogram, dan berkelanjutan, SMK akan selalu menghasilkan lulusan yang link and match dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi di lingkungan kerja.

Faktor Pendukung Lulusan SMK Untuk Melanjutkan Studi Dan Berwirausaha

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri lulusan itu sendiri. Faktor internal yang paling dominan sebagai faktor pendukung lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha di bidang busana adalah faktor tertarik. Berdasarkan hasil wawancara yang dianalisis secara deskriptif menunjukkan bahwa faktor pendukung lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha adalah adanya ketertarikan dari lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha. Hal tersebut diperoleh dari pernyataan lulusan yang tertarik melanjutkan studi dan berwirausaha di bidang busana setelah melaksanakan praktik kerja industri dan karena sudah banyak orang yang sukses dalam bidang busana. Dari pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa faktor tertarik merupakan faktor pendukung lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha di bidang busana. Perasaan tertarik lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha dapat diartikan juga kepuasan lulusan dalam mempelajari semua yang menyangkut keahlian tata busana, lega dan bahagia dalam mengikuti setiap pembelajaran teori dan praktek keterampilan ketatabusanaan yang menyangkut pengetahuan ketatabusanaan untuk melanjutkan studi dan

keterampilan dasar untuk melakukan kegiatan berwirausaha yang dalam hal ini adalah bidang busana.

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar atau lingkungan sekitar lulusan itu sendiri. Faktor eksternal yang dominan sebagai faktor pendukung lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha dilihat dari faktor eksternal adalah lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif menunjukkan bahwa faktor pendukung lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha dilihat dari faktor eksternal lingkungan sekolah dari aspek sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik dan kualitas lulusan. Berikut merupakan aspek- aspek faktor eksternal lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha, antara lain :

1). Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan praktik – praktik lainnya, dengan begitu upaya meningkatkan relevansi program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dapat terwujud sehingga dalam melaksanakan kebijakan link and match akan lebih mudah.

Berdasarkan hasil pengamatan, sarana dan prasarana yang ada di SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar bisa dikatakan sudah layak. Hal ini dibuktikan dengan ketersediaan ruang kelas yang cukup untuk setiap tingkatan kelas, ketersediaan mesin jahit yang setiap tahun meningkat dan sudah menjadi standar industri, serta suasana ruang praktik yang nyaman. Dalam kaitannya dengan standar kompetensi lulusan, dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana sangat menunjang kompetensi lulusan utamanya Jurusan Tata Busana.

2) Kualitas tenaga pendidik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar serta dunia industri yang menjadi mitra kerjasama, dapat diketahui bahwa salah satu model kerja sama yang dilaksanakan dengan dunia industri adalah berupa pelaksanaan magang industri bagi tenaga pendidik. Prosedur kerjasama antara SMK dengan dunia industri terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap perencanaan dan

persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Secara garis besar prosedur kerja sama antara 2 SMK tersebut memiliki banyak kesamaan, namun dalam pelaksanaannya memiliki beberapa perbedaan. Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor yang menghambat peningkatan kualitas tenaga pendidik. Dari hasil analisis terkait faktor pendukung analisis link and match pada lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha adalah tenaga pendidik harus dapat bersaing dengan tenaga – tenaga yang ada di dunia kerja. Selain itu, perlu adanya fleksibilitas tenaga pendidik yang sewaktu-waktu dapat ditugaskan bekerja di bidang industri dan sebaliknya tenaga industri diberikan kesempatan untuk mengabdikan di dunia pendidikan dalam waktu tertentu.

3) Kualitas Lulusan

Sarana dan prasarana serta kualitas tenaga pendidik merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan guna menunjang kualifikasi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan DU/DI. Dari semua program itu, penentu akhir kompetensi & kualifikasi siswa berada pada UKK. Hasil UKK menunjukkan bahwa lulusan SMK memperoleh hasil “kompeten”.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian empat indikator menurut Depdiknas dalam Syafriadi (2017) dapat dilaksanakan oleh SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan lapangan kerja, meskipun belum maksimal.

Dari pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa faktor lingkungan sekolah adalah faktor pendukung untuk melanjutkan studi dan berwirausaha di bidang busana, karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong siswa dalam mengembangkan minat untuk melanjutkan studi dan berwirausaha di bidang busana. Pembekalan praktik kerja industri dapat menjadi bekal siswa dalam melanjutkan studi dan berwirausaha bidang busana.

Faktor Penghambat Lulusan SMK Untuk Melanjutkan Studi Dan Berwirausaha

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri lulusan itu sendiri. Faktor internal yang dominan sebagai faktor

penghambat lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha adalah faktor motivasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif menunjukkan bahwa faktor penghambat lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha adalah faktor motivasi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan lulusan tentang faktor motivasi yaitu lulusan tidak ingin menjadi wirausaha karena pendapatannya rendah, lulusan tidak ingin berwirausaha di bidang busana karena sulit, lulusan lebih suka menjadi karyawan daripada pemimpin.

Motivasi merupakan perilaku yang ditunjukkan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Motivasi untuk melanjutkan studi dan berwirausaha merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan, maksud dan tujuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut motivasi lulusan yang kurang merupakan faktor penghambat lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan lulusan tentang faktor lingkungan keluarga karena keadaan ekonomi orang tua kurang mendukung. Dari pernyataan lulusan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor lingkungan keluarga merupakan faktor penghambat lulusan untuk melanjutkan studi dan berwirausaha dibidang busana karena lulusan menyatakan status sosial ekonomi berpengaruh terhadap minat untuk melanjutkan studi dan berwirausaha bidang busana. Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga akan mempengaruhi anak dalam minatnya untuk melakukan suatu tindakan.

Faktor ekonomi dari para lulusan yang menengah ke bawah berpengaruh pada ketersediaan modal untuk membuka usaha secara mandiri, selain itu kurangnya minat para lulusan SMK Jurusan Tata Busana untuk membuka peluang kerja secara mandiri. Hal ini disebabkan karena tidak adanya ketertarikan lulusan busana pada Jurusan Tata Busana sejak awal memasuki jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Hal tersebut sejalan dengan teori Sardiman (1990) yang menyatakan bahwa minat akan terlihat dengan baik jika mereka bisa menemukan objek yang disukai dengan tepat sasaran serta berkaitan langsung dengan keinginan tersebut. Minat

juga harus memiliki objek yang jelas untuk mempermudah kemana arahnya seseorang yang harus bersikap dan menuju objek yang tepat.

Salah satu informan ahli dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sekolah perlu melibatkan para alumni yang telah sukses di bidang tata busana untuk dijadikan sebagai contoh atau role model bagi para peserta didik agar dapat melihat peluang kerja untuk para lulusan Jurusan Tata Busana.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis link and match pada kurikulum 2013 SMK program keahlian tata busana ditinjau dari lulusan SMK untuk melanjutkan studi dan berwirausaha di Kota Makassar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran *link and match* pada kurikulum 2013 SMK program keahlian tata busana di SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 8 Makassar ditemukan bahwa sekolah belum melibatkan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dalam menentukan rumusan kurikulum yang akan diterapkan di Kompetensi Keahlian Tata Busana, hanya mengacu kepada kurikulum nasional yang masih kurang relevan dengan kebutuhan DU/DI.
2. Faktor- faktor pendukung analisis link and match pada kurikulum 2013 SMK program keahlian tata busana ditinjau dari lulusan SMK untuk melanjutkan studi dan berwirausaha adalah factor internal yaitu factor tertarik dan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah yang meliputi aspek sarana dan prasarana, kompetensi tenaga pendidik, dan data lulusan SMK yang telah berhasil memperoleh pekerjaan di bidang tata busana
3. Faktor- faktor penghambat analisis link and match pada kurikulum 2013 SMK program keahlian tata busana ditinjau dari lulusan SMK untuk melanjutkan studi dan berwirausaha adalah factor internal yaitu faktor motivasi dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga yang meliputi aspek ekonomi yang berpengaruh pada modal untuk bekerja secara mandiri dan kurangnya minat para lulusan SMK Jurusan Tata busana.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah diuraikan, mengenai analisis link and match pada kurikulum 2013 SMK program keahlian tata busana ditinjau dari lulusan SMK untuk melanjutkan studi dan berwirausaha di Kota Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan Sinkronisasi Kurikulum, hendaknya DU/DI lebih mengintensifkan keterlibatannya dengan sekolah, agar kedua tujuan dari instansi yang bersangkutan dapat direalisasikan dengan baik.
2. Dalam pelaksanaan Prakerin, hendaknya DU/DI memberikan pembekalan kepada siswa di sekolah mengenai aturan kerja maupun pengalaman selama ini bekerja di DU/DI

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, F. 2017, 6 November. Lulusan SMK Jadi Pengangguran Paling Banyak di RI. *Liputan 6*. Diakses pada 11 September 2020 dari Lulusan SMK Jadi Pengangguran Paling Banyak di RI - Bisnis Liputan6.com
- B.Sinurat, D. I. S., 2017. *Pengembangan Sistem Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan untuk Menghasilkan Lulusan yang Handal Di Indonesia*, Padang: s.n.
- Cahyanti, S. D., 2018. Implementasi Program Link and Match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* , Volume 4 Nomor 1 .
- Deni, S. 2018, 11 Maret. Miris, Pengangguran Terbanyak Justru SMK. *Liputan 6*. Diakses pada 11 September 2020, dari Miris, Pengangguran Terbanyak Justru dari SMK - Bisnis Liputan6.com
- Disas, E. P. 2018. Link and match sebagai kebijakan pendidikan kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, pp. 231-242.
- Facriani,A. 2021 Analisis Daya Serap Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Tata Busana Di Kota Makassar. *UNM of Journal Technological and Vocational* .Vol. 5 No. 3, Oktober 2021
- Husein, M. T. 2019. *Link And Match Pendidikan Sekolah Kejuruan*. Volume Vol. 15 No. 2 , pp. 39-46.
- Kebudayaan, K. P. d., 2015. *Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK 2015- 2019*. Indonesia: s.n.
- Kebudayaan, K. P. D. 2019. *Daya Saing Smk Dalam Bursa Pasar Tenaga Kerja 4.0*. Indonesia: s.n.
- Kejuruan, D. P. S. M., 2019. *Analisis Potensi dan Demand Pekerja Lulusan SMK menurut Bidang keahlian Lulusan di Tingkat Provinsi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan .
- Nasrullah, M., 2016. *Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Latar Belakang Orang Tua terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK An Nur Bululawang Malang*. Malang, s.n.
- Oong Komar, 2017. *Model Magang Berbasis Link And Match*. Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu, Volume Vol 1 Nomor 1,, pp. 69-75.
- Perdana, N. S., 2019. Analisis Permintaan Dan Penawaran Lulusan Smk Dalam Pemenuhan Pasar Tenaga Kerja. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* , Volume 9 Nomor 2 , pp. 173-181.
- PH, S., 2016. *Kontribusi Kebijakan Peningkatan Jumlah Siswa Smk Terhadap Pembangunan Ekonomi Indonesia*. *Cakrawala Pendidikan*, pp. 201-311.
- Priyono, M., n.d. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Revisi 2008 ed. Taman Sidoarjo: Zifatama.
- Rizki, M. B. A. d. M., 2017. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Vokasional Berbasis Pada Kebutuhan Dunia Industri*, Padang: s.n.
- Robzt, J. 2017. Education and job match: the relatedness of college major and work. *Economics and education review*, 26. 397- 407
- Sloane, P. J. 2013. Much Ado About Nothing? What Does The Over- Education Literature Really Tell Us? *Overducation In Europe: Current Issues The Theory And Policy*, 45(3), 234-254

- Soenarto, 2017. Evaluasi Implementasi Kebijakan Sekolah Menengah Kejuruan Program 4 Tahun Dalam Meningkatkan Employability Lulusan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 21 No 2, pp. 215-227.
- Sudji Munadi, d., 2018. *Employability Skills Lulusan Smk Dan Relevansinya Terhadap Kebutuhan Dunia Kerja*. Pertama ed. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Titin, 2016. Efisiensi Angka Pengangguran Melalui Lulusan Smk Dengan Sistem Pendidikan Berkarakter (Enabler, Builders dan Engineer) di Jawa Timur. *Jurnal EK B I S*, Volume X V / N o . 1 , pp. 795-805.
- Triwiyanto, W. D. L. B. T., 2016. *Kualitas Lulusan, Motivasi, Dan Pengaruhnya Terhadap Penempatan Kerja Alumni Smkn Se-Kota Malang*, Malang: s.n.
- Wijaya, T., 2017. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Volume 9, pp. 117-127.